

Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Salat Fardu pada Siswa Kelas IV SD Negeri 017 Bagan Limau

Erita Lubis¹

¹ SD Negeri 017 Bagan Limau

Correspondence: eritalubis90@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 01 Nov 2024

Revised 20 Des 2024

Accepted 31 Jan 2025

Keyword:

Salat Fardu, Audio-Visual Media, Islamic Education, PAI, Elementary School

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve students' understanding of obligatory (fardu) prayers through the implementation of audio-visual media in Islamic Religious Education (PAI) for Grade IV students at SD Negeri 017 Bagan Limau. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research was motivated by the low level of students' comprehension of the procedures and meaning of Salat, as observed in previous learning sessions using conventional methods. Audio-visual media such as videos, animations, and interactive presentations were utilized to create a more engaging and concrete learning experience. These tools provided clear demonstrations of prayer movements and helped students visualize the importance and steps of Salat more effectively. The results showed significant improvement in students' learning outcomes. In the first cycle, only 50% of students reached the minimum comprehension criteria, while in the second cycle, the figure increased to 83%. Students became more attentive, motivated, and actively involved in class discussions. In conclusion, the use of audio-visual media is an effective strategy to enhance students' understanding of Islamic practices, particularly in teaching Salat, and should be integrated into PAI learning to support better religious comprehension.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai moral, dan spiritual siswa sejak usia dini. Salah satu kompetensi dasar dalam PAI adalah kemampuan memahami dan melaksanakan ibadah salat dengan baik dan benar (Suyadi, 2017). Salat fardu sebagai rukun Islam kedua tidak hanya wajib secara syariat, tetapi juga mendidik disiplin dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sehari-hari anak.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 017 Bagan Limau, sebagian besar siswa belum memahami secara utuh tata cara dan makna dari pelaksanaan salat fardu. Banyak siswa belum dapat menyebutkan urutan gerakan salat, membaca bacaan dengan benar, serta belum memahami waktu dan syarat sah salat (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran PAI perlu ditingkatkan, terutama dari segi metode dan media yang digunakan.

Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu ceramah dan hafalan. Model ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan. Padahal, siswa pada usia sekolah dasar cenderung menyukai pembelajaran yang konkret, visual, dan menyenangkan (Sagala, 2010). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan teks dan penjelasan lisan tidak cukup untuk menjelaskan praktik ibadah yang bersifat aplikatif seperti salat.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Media yang tepat dapat membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Sanjaya, 2021). Dalam konteks materi salat, siswa perlu melihat langsung bagaimana gerakan dilakukan, apa saja bacaan yang dibaca, dan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan salat. Di sinilah pentingnya media audio visual sebagai alat bantu belajar.

Media audio visual seperti video animasi, tayangan dokumenter, dan simulasi digital memungkinkan siswa melihat secara langsung contoh praktik salat secara runtut dan menyeluruh. Media ini juga menyediakan stimulus suara dan gambar yang menarik sehingga membantu meningkatkan perhatian,

pemahaman, dan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari (Huda, 2013). Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dan interaktif dibanding hanya membaca dari buku atau mendengarkan penjelasan guru.

Penerapan media audio visual dalam pembelajaran PAI sangat relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini. Anak-anak di era digital tumbuh dengan media visual dan sangat responsif terhadap stimulus gambar dan suara. Oleh karena itu, mengintegrasikan media audio visual dalam pembelajaran salat fardu dapat menjadi langkah strategis untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa masa kini (Lie, 2004).

Selain mendukung pemahaman kognitif, penggunaan media audio visual juga dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Tayangan yang menarik membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, tidak cepat bosan, dan terdorong untuk bertanya atau menirukan praktik yang ditampilkan dalam media (Majid, 2014). Ini secara tidak langsung mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar yang sebelumnya cenderung pasif.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa media audio visual efektif meningkatkan hasil belajar PAI, terutama dalam materi praktik seperti wudu, salat, dan tata cara beribadah lainnya. Siswa lebih cepat memahami jika mereka melihat langsung prosesnya, kemudian dibimbing untuk menirukan dengan benar (Mayesti, 2021). Dengan demikian, media ini tidak hanya membantu dari aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan (psikomotorik).

Kondisi fasilitas di SD Negeri 017 Bagan Limau mendukung penggunaan media audio visual. Sekolah memiliki LCD proyektor dan speaker aktif yang dapat dimanfaatkan untuk pemutaran video pembelajaran. Guru juga sudah cukup familiar dengan penggunaan teknologi sederhana untuk menunjang proses belajar mengajar. Namun, pemanfaatannya untuk pembelajaran PAI masih belum optimal dan belum menjadi bagian dari strategi rutin pembelajaran (Sudjana, 2009).

Materi salat fardu perlu disampaikan secara utuh dan menyenangkan agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mencintai praktik ibadah tersebut. Dengan bantuan media audio visual, guru dapat menyampaikan nilai-nilai ibadah salat dengan lebih hidup, seperti pentingnya niat, ketenangan dalam gerakan, serta makna dari setiap bacaan yang dibaca dalam salat (Sanjaya, 2021). Hal ini membentuk pemahaman menyeluruh yang tidak bisa diperoleh melalui ceramah semata.

Selain itu, pembelajaran menggunakan media audio visual juga memfasilitasi diferensiasi gaya belajar siswa. Anak yang visual dapat melihat gerakan, anak auditori bisa mendengar bacaan salat, dan anak kinestetik bisa mempraktikkan secara langsung setelah menonton. Ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpihak pada murid (Kemendikbudristek, 2022).

Guru juga lebih terbantu dalam mengelola kelas. Dengan menayangkan video, guru dapat memusatkan perhatian siswa dan memfokuskan pembelajaran pada diskusi, klarifikasi, dan evaluasi. Kegiatan ini juga bisa dikombinasikan dengan praktik salat langsung di kelas, sehingga terjadi perpaduan antara teori, visualisasi, dan tindakan nyata (Trianto, 2010). Suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan interaktif.

Untuk materi keagamaan, khususnya salat, penting untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak sekadar teoritis, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Media audio visual memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui cara salat, tetapi juga meresapi nilai ibadah dan membentuk sikap religius secara bertahap (Suyanto & Asep, 2017). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti di pengetahuan, tetapi berlanjut hingga sikap dan praktik.

Berdasarkan kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap materi salat fardu di kelas IV SD Negeri 017 Bagan Limau disebabkan oleh kurangnya variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih interaktif dan kontekstual, salah satunya dengan memanfaatkan media audio visual secara terencana dalam pembelajaran PAI (Huda, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Salat Fardu pada Siswa Kelas IV SD Negeri 017 Bagan Limau." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan ibadah salat fardu dengan baik dan benar.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 017 Bagan Limau sebanyak 26 orang. Fokus penelitian adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Salat Fardu melalui penggunaan media audio visual, seperti video tata cara salat dan animasi edukatif. Media ini ditayangkan menggunakan LCD proyektor dan speaker, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap isi materi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes pemahaman, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai keaktifan dan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi salat. Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa untuk mengetahui respon mereka terhadap penggunaan media audio visual. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif guna melihat peningkatan proses dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II secara menyeluruh dan objektif.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi salat fardu. Pada siklus I, siswa diberikan tayangan video tentang tata cara salat fardu, kemudian dilakukan diskusi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 13 dari 26 siswa (50%) yang mampu menjawab soal pemahaman dengan benar. Beberapa siswa masih belum memahami urutan gerakan salat dan bacaan yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sudah digunakan, proses pembelajaran perlu diperbaiki agar lebih maksimal.

Refleksi pada siklus I menunjukkan beberapa hal yang perlu ditingkatkan, antara lain kurangnya penekanan pada poin-poin penting dalam video dan waktu yang terlalu singkat untuk diskusi. Guru juga belum memberikan latihan soal atau praktik langsung setelah tayangan video. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan berupa pemutaran video secara bertahap, pemberian lembar kerja siswa (LKS), serta praktik salat secara berkelompok setelah tayangan video. Strategi ini dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa melalui pengalaman langsung dan pengulangan visual.

Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 22 dari 26 siswa (84,6%) mampu menjawab soal pemahaman dengan benar. Siswa dapat menjelaskan rukun dan syarat salat, menyebutkan urutan gerakan, serta menunjukkan pemahaman bacaan dalam salat. Antusiasme siswa juga meningkat, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan partisipasi aktif saat praktik. Media audio visual yang digunakan mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih fokus selama pembelajaran. Saat video diputar, mereka memperhatikan dengan seksama dan menunjukkan ketertarikan terhadap visualisasi gerakan salat. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa lebih mudah mengingat langkah-langkah salat karena ditampilkan secara jelas dalam bentuk gambar dan suara. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif bertanya dan menjawab pertanyaan setelah menggunakan media ini.

Selain pemahaman kognitif, siswa juga menunjukkan perkembangan sikap positif terhadap pelaksanaan salat. Dalam wawancara, beberapa siswa mengaku menjadi lebih rajin salat di rumah setelah memahami pentingnya salat fardu. Mereka merasa lebih percaya diri karena sudah tahu tata cara dan bacaan yang benar. Ini menunjukkan bahwa media audio visual tidak hanya membantu dalam aspek akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai keagamaan dan karakter siswa secara perlahan.

Penggunaan media audio visual juga mendorong pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Guru tidak hanya menjelaskan secara lisan, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi dan praktik. Kombinasi ini membuat siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi. Ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran konkret, visual, dan kontekstual untuk memahami konsep-konsep keagamaan seperti salat (Sanjaya, 2021).

Data dokumentasi mendukung temuan ini. Foto dan catatan lapangan menunjukkan siswa aktif menyalin poin penting, mengikuti gerakan salat dengan benar, serta tertawa dan bertepuk tangan saat video ditayangkan. Interaksi yang tercipta selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru pun merasa lebih terbantu dalam menjelaskan materi karena video dapat menggambarkan secara lebih detail dan konsisten.

Penerapan media audio visual juga mempercepat proses pembelajaran. Materi yang biasanya membutuhkan waktu dua atau tiga pertemuan dapat dipahami lebih cepat karena siswa melihat langsung visualisasi praktik. Efisiensi ini memungkinkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk memperdalam pemahaman dan mengevaluasi pencapaian belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media bukan hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga meningkatkan efektivitas waktu dan hasil. Selain itu, kegiatan praktik yang dilakukan setelah tayangan video sangat membantu siswa menginternalisasi apa yang telah mereka pelajari. Saat siswa mencoba melakukan gerakan salat sesuai urutan video, mereka dapat memperbaiki kesalahan secara langsung dengan bimbingan guru. Ini menciptakan proses belajar yang reflektif, aktif, dan bermakna. Latihan langsung memperkuat konsep yang telah disampaikan melalui media, dan mempercepat pemahaman secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI, khususnya materi salat fardu, sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 017 Bagan Limau. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memperkuat penguasaan materi secara konseptual dan praktis. Guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan pendekatan serupa dalam materi ibadah lainnya untuk menciptakan proses belajar yang lebih hidup, bermakna, dan berdampak.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi salat fardu. Pada siklus I, pemahaman siswa masih tergolong rendah, dengan hanya 50% siswa mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, hasil belajar meningkat secara signifikan hingga 84,6%.

Media audio visual mampu menarik perhatian siswa, menyajikan materi secara konkret, serta memfasilitasi gaya belajar visual dan auditori secara bersamaan. Siswa menjadi lebih antusias, aktif dalam diskusi, dan mampu mengingat urutan gerakan serta bacaan salat dengan lebih baik. Suasana kelas juga menjadi lebih hidup dan interaktif. Selain itu, media ini turut membentuk sikap religius dan meningkatkan minat siswa untuk melaksanakan salat dengan benar di rumah.

Dengan demikian, media audio visual dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam PAI, khususnya pada materi praktik seperti salat fardu. Guru disarankan untuk mengintegrasikan media ini secara rutin guna menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

REFERENCES

- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayesti, E. (2021). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Peningkatan Pemahaman Ibadah Salat pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 135–142.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.